

BAB III

MUHAMMAD ABDUH, RASYID RIDHA DAN TAFSIR AL-*MANAR*

A. BIOGRAFI MUHAMMAD ABDUH

Muhammad Abduh adalah seorang putra Mesir, dan dalam riwayat lain ia tinggal di Mesir Hilir, yang jauh dari perkotaan dan sering berpindah-pindah tempat, perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir yang bermunculan ini dikarenakan suasana kacau pada masa itu, yang terjadi diakhir zaman kekuasaan Muhammad Ali (tahun 1805-1849M). Kekerasan yang dipakai penguasa pada waktu itu ialah dalam pengumpulan pajak dari penduduk desa menyebabkan para petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban-beban berat yang dipikul atas diri mereka, sehingga kejadian ini menimpa pula pada keluarganya, sehingga dalam masa setahun keluarga beliau pindah dari tempat-ke tempat, sampai akhirnya ia menetap di Desa Mahallah Nasr, di sinilah keluarga beliau membeli sebidang tanah dan di sinilah beliau dilahirkan.¹

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, mufti, ‘alim, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka dari Mesir.² Nama lengkapnya adalah Muhammad Abduh bin Hassan Khairullah lahir di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada tahun 1265 H/1849 M) dan wafat pada tahun 1905 M. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, warga Mesir keturunan Turki.

¹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: 1982),hal. 58

²M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-manar*,(Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 11

Sedangkan Ibunya adalah perempuan yang berasal dari suku Arab yang nasabnya sampai pada Umar Ibnul Khattab, sahabat Nabi Muhammad SAW.³

Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari lingkungan keluarga. Adalah sang ayah, Abduh Khairullah, yang pertama menyentuh Muhammad Abduh di arena pendidikan. Ayahnya mengajarkan baca-tulis, dan menghafal Al-Quran. Khairullah memberikan kecerdasan kepada Abduh. Ini terbukti hanya dalam tempo kurang dari tiga tahun mempelajari Al-Quran, ia sudah mampu menghafal semua isinya.

Setelah belajar dari ayahnya, di usia 14 tahun Abduh dikirim ke Thanta, disebuah lembaga pendidikan Masjid al-Ahmad, milik al-Azhar. Di sini ia belajar bahasa Arab, al-Quran, dan Fiqih. Dua tahun belajar disini, Muhammad Abduh sudah merasa bosan. Ini karena, menurut Abduh, sistem pendidikannya hanya mengandalkan hafalan, dan tidak memberi kebebasan para muridnya untuk mengembangkan pikirannya. Maka ia pun undur diri, dan pulang ke Mahallat Nashr.

Di usia 17 tahun, tepatnya tahun 1865 M, Muhammad Abduh menikah. Babak baru dari kehidupan Muhammad Abduh. Tapi ayahnya tak rela bila Abduh berhenti menuntut ilmu. Maka setelah 40 hari menikah, Abduh diminta oleh ayahnya untuk kembali Thanta, guna melanjutkan menuntut ilmu. Abduh pun tak bisa mengelak. Tapi ia tidak langsung ke Thanta, ia mampir ke rumah pamannya, seorang pengikut *Tarekatas-Syadziliah*, Syekh Darwisy Khadr. Dari Darwisy

³ Muhammad Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 225

Khadr pula akhirnya Abduh menimba ilmu, terutama yang berkaitan dengan Tasawuf, untuk beberapa bulan.

Setelah dirasa cukup, Muhammad Abduh lalu melanjutkan menimba ilmu di Masjid al-Ahmad, tak lebih dari 3 bulan ia sudah meninggalkan Thanta, menuju Kairo guna menempuh pendidikannya di al-Azhar. Di sini pun Abduh kembali kecewa, karena metode pelajarannya sama dengan yang ia dapat di Thanta. Maka ia pun mencari guru di luar al-Azhar, dari sinilah Abduh belajar ilmu-ilmu non Agama yang tidak ia dapatkan dari al-Azhar. Antara lain: Filsafat, Matematika, dan Logika. Ia mendapatkan ilmu-ilmu tersebut dari Syekh Hasan at-Tawil.

Dunia pengabdianya sebagai seorang pendidik ia rintis di Al-Azhar. Gebrakan pembaruan pertamanya mengusulkan perubahan terhadap al-Azhar. Ia yakin apabila al-Azhar diperbaiki, kondisi kaum Muslimin akan membaik. Al-Azhar dalam pandangan Abduh sudah saatnya untuk berbenah. Dan karena itu perlu diperbaiki, terutama dalam masalah administrasi dan pendidikan di dalamnya, termasuk perluasan kurikulum, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain serta menjadi pelita bagi kaum Muslimin pada zaman modern.⁴

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran gurunya Jamaluddin al-Afgani⁵. Bagi Abduh Jamaluddin al-Afgani adalah orang yang

⁴*Ibid.*, hal. 226

⁵Jamaluddin al-Afgani seorang tokoh pembaruan dalam Islam, selama hayatnya digunakan untuk menuntut ilmu dan menjelajahi Negara Islam dan Eropa dalam rangka mememandingkan dan memikirkan bagaimana Negara-negara Islam terlepas dari penjajah Eropa. Ia banyak menulis, di samping majalah "*al-'Urwah al-Wusqa*" yang diterbitkannya, Jamaluddin juga banyak menulis banyak buku dan artikel, di antaranya : (1) *Bab ma Ya'ulu Ilaihi Amr al-Muslimin*, (pembahasan tentang sesuatu yang melemahkan umat Islam), (2) *Makidah al-Syarqiyah* (tipu muslihat Orientalis), (3) *Risalah fi al-Radd 'Ala al-Masihyyin* (Risalah Untuk Menjawab

telah membukakan dunia Islam di hadapannya, beserta problema yang dihadapinya di zaman modern. Jamaluddin al-Afgani bahkan telah mendorong dan mengarahkan Abduh untuk membuat sebuah penerbitan yang menjadi media dakwah bagi kedua orang tersebut. Dari sini lahirlah majalah *al-Urwah at-Wutsqa*.

Muhammad Abduh adalah ulama yang menganjurkan dan membuka pintu ijtihad yang telah lama dikunci. Walaupun ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh banyak menuai kritik, ulama ini tetap konsisten menyebarkan pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam.

Di masa Muhammad Abduh dan gurunya al-Afgani hidup, dunia Islam mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Dunia Islam tercabik-cabik oleh penjajah, di samping kekalahan politik dan militer, pemikiran Islam juga mengalami kemandegan. Di saat itulah muncul para pemikir dan tokoh-tokoh Islam yang mencoba membangkitkan kembali umat Islam dari berbagai sisi. Salah satu tokoh adalah Jamaluddin al-Afgani.

Kepada Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh belajar filsafat, ilmu kalam, ilmu pasti dan ilmu pengetahuan lain yang juga diperoleh di al-Azhar. Pengajaran Jamaluddin al-Afgani dengan metode diskusi sangat menarik minat Abduh. Sedangkan guru Abduh yang lain mengarah kepada ajaran kehidupan sufi.

Muhammad Abduh dikatakan sebagai figure seorang pembaharu Islam yang menggerakkan kebangkitan umat. Kiprah panjang karirnya berakhir ketika Sang Khalik memanggilnya untuk selamanya pada tahun 1905 H. Pemikirannya

Golongan Kristen.(4) *Diya` al-Khafiqain* (Hilangnya Timur dan Barat).(5) *Haqiqah al-Insan wa Haqiqah al-Wathan* (Hakikat Manusia dan Hakikat Tanah Air) dalam bukunya yang terakhir ini,

banyak melontarkan pemikiran baru yang bernas bagi umat Islam, hal ini, terlihat pada motonya yaitu *حب الوطن من الإيمان* (cinta terhadap tanah air itu bagian dari pada iman). Tentang pembaharuan pendidikan Islam terus berlanjut sampai kini, menembus batas-batas negri.⁶

Sebagai anak dari keluarga yang ta'at beragama, mula-mula Muhammad Abduh diserahkan oleh orang tuanya belajar mengaji al-qur'an. Berkat otaknya yang cemerlang, maka dalam waktu tiga tahun ia telah hafal kitab suci itu seluruhnya, padahal ketika itu ia masih berusia 12 tahun. Kemudian ia meneruskan pelajaran pada perguruan agama di Masjid Ahmadi, yang terletak di desa Thanta, akhirnya ia melanjutkan pada perguruan tinggi Islam al-Azhar Kairo. Ia menamatkan kuliahnya pada tahun 1877 M dengan hasil yang baik.⁷ Muhammad Abduh menamatkan studinya di al-Azhar dari beberapa orang dosennya, ada dua orang dosen yang berkesan di hatinya, yaitu Syekh Hasan al-Thawil dan Syekh Muhammad al-Basyuni. Hal ini disebabkan kedua dosennya ini, memiliki ilmu yang luas dan selalu memberikan semangat belajar kepada Abduh agar kelak nantinya memiliki ide yang bernas dan berlian.⁸

Selepas ia lulus dari perguruan tinggi al-azhar pada tahun 1877 M, dan menjadi pengajar di Universitas al-Azhar. Beliau sering sekali melakukan kritik yang tajam kepada pemerintahan pada waktu itu, ditambah lagi dengan adanya propaganda lewat media al-Urwatul Wutsqa, maupun gerakan yang beliau pimpin sendiri, atas upaya dari gerakan kesadaran umat Islam sedunia dan sebagai

⁶Muhammad Herry, *op.cit.*, hal. 230

⁷Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 61.

⁸*Ibid.*,

counter politic Muhammad Abduh terhadap pemerintah pada saat itu yang lebih berpihak pada imprealisme.⁹Pada waktu itu beliau memimpin sebuah gerakan pemberontakan melawan Khadevi Ismail, dan ketika itu pula atas permintaan dari pemerintah yang berkuasa pada waktu itu, beliau diusir dari Ibu kota Cairo.

1. Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh

Sebagai seorang pembaru (modernis), ide dan pemikiran Muhammad Abduh mencakup dalam berbagai bidang. Menurut Djarnawy, pemikiran Abduh meliputi segi politik, social kemasyarakatan, pendidikan dan teologi dan hukum Islam.¹⁰

Pengaruh pemikiran Muhammad Abduh sendiri mendapat sambutan dari sejumlah tokoh pembaru. Bahkan juga karangan Muhammad Abduh sendiri banyak diterjemahkan ke dalam bahasa daerah lain. Jadi, pembaharuan Abduh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, khususnya pembaharuan pendidikan sangat mempengaruhi generasi berikutnya, hingga sampai sekarang ide dan gagasannya yang bernas itu telah dapat mengantarkan generasi berikutnya ke ranah kebebasan berpikir, bahwa pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke-20.¹¹

Muhammad Abduh berusaha untuk membangkitkan dan penghidupan kembali dalam bidang keilmuan Islam dan aplikasi sebagaimana pada zaman

⁹Rais Amin, *Masalah-Masalah Islam dan Pembaharuan Ensiklopedi*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2001), hal.30

¹⁰Djarnawi al-Bahy, *Pemikiran Islam Modern*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1987), hal. 65

¹¹Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikrannya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 156

Rasullullah dan para sahabat. Yang selama ini sempat hilang, terlupakan, bahkan terhapus dari tubuh umat Islam.¹²

Di dalam pembaharuan bidang tafsir bagi Muhammad Abduh tafsir yang diinginkan adalah tafsir yang mampu membuat orang memahami al-Quran al-Karim sebagai sumber agama yang memberi petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Menurut Muhammad Abduh tujuan pokok penafsiran al-Quran ialah menekankan fungsi kehidayahan al-Quran untuk manusia, agar manusia hidup di bawah bimbingan dan petunjuk al-Quran. Perhatiannya yang begitu besar terhadap hidayah al-Quran tampaknya dilandasi oleh keyakinan bahwa kelemahan dan kemunduran Islam serta hilangnya kejayaan mereka di masa silam adalah karena mereka berpaling dari dari petunjuk al-Quran. Sesungguhnya kata Muhammad Abduh merupakan kewajiban setiap orang Islam untuk memahami kandungan ayat-ayat al-Quran menurut kesanggupan masing-masing, kewajiban tersebut tidak berbeda antara orang yang pandai ('Alim) dan orang yang bodoh (Jahil).¹⁴Selanjutnya ia mengecam kaum Muslimin, khususnya yang berpengetahuan yang mengikuti pendapat ulama-ulama terdahulu tanpa memperhatikan hujahnya.¹⁵

¹²Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI-Press, 1984), hal. 172

¹³Rif'at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh kajian akidah dan ibadah*, (Jakarta: 2002), hal. 99

¹⁴*Ibid.*, hal. 102

¹⁵Nur Choliz Madjid, *Islam Kemodernan Dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1989), hal. 172

Ide Muhammad Abduh ialah tentang merombak akar permasalahan dari sebuah kemunduran (Status Quo), yang terkenal dengan faham jumud, kata tersebut mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan dan tidak mau menerima perubahan, dan umat Islam hanya berpegang teguh pada tradisi.

Sikap ini, sebagai diterapkan Muhammad Abduh dalam *al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniah*. Dibawa ke dalam tubuh Islam oleh orang-orang Barat yang kemudian dapat merampas puncak kekuasaan politik di dunia Islam. Dengan masuknya mereka kedalam Islam adat istiadat dan faham-faham animistis mereka turut pula mempengaruhi umat Islam yang mereka perintah. Di samping itu mereka bukan pula berasal dari bangsa yang mementingkan pemakaian akal seperti yang dianjurkan dalam Islam. Mereka berasal dari bangsa yang jahil dan tidak kenal pada ilmu pengetahuan. Mereka memusuhi ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat, rakyat perlu ditinggalkan dalam kebodohan agar mudah diperintah. Untuk itu mereka bawa kedalam Islam ajara-ajaran yang akan membuat rakyat berada dalam keadaan statis, seperti pujaan yang berlebih-lebihan pada syeikh dan wali, kepatuhan yang membuta pada ulama', taklid pada ulama' terdahulu, dan tawakal serta menyerah bulat dalam segala hal pada Qada' dan Qodar. Dengan demikian membekulah akal dan berhentilah pemikiran dalam Islam. Lama kelamaan, faham jumud meluas dalam masyarakat diseluruh dunia Islam. Pandangan beliau dalam hal pengaruh aqidah di antaranya:

a. Muhammad Abduh termasuk orang yang berpandangan bahwa sekte-sekte semacam Mu'tazilah, Syiah, dan yang lain sebagai kelompok bid'ah dan sesat. Dia mengkritik keras kelompok itu sebagai bagian dari penyimpangan, karena kaum Mu'tazilah banyak diilhami oleh filsafat Yunani dalam mengkaji dan melihat Islam. Muhammad Abduh juga mengkritik keras penafsiran-penafsiran yang dilakukan terhadap model-model tasawuf Ibnu'Araby (wihdatul wujud dan hulul). Inilah yang diambil dalam kitab *Risalatut Tauhid*, terutama dibagian pengantar.¹⁶ Tentulah sulit untuk menyebut Muhammad Abduh sebagai tokoh liberal yang progresif, ketika ia sendiri dalam taraf melakukan klaim sesat dan bid'ah terhadap sekte Islam lain dalam pensitran dirinya sendiri, termasuk terhadap kaum rasionalis Mu'tazilah.

b. Pandangan Muhammad Abduh tentang syirik sama konserfatifnya dengan pandangan kaum Wahabi yang lain. Bagi Muhammad Abduh, yang disebut syirik adalah percaya pada adanya yang memberi bekas, dan percaya pada yang memberi bekas lain itulah yang mutlak selain Allah. Muhammad Abduh dalam hal ini berpandangan bahwa ada orang-orang yang menyembah berhala, memintaminta batu dan pohon-pohon sebagai penyembuh sakit, pemberi kemenangan dan seterusnya, tetapi ia sendiri mempercayai doa.¹⁷

Tampaknya pandangan Muhammad Abduh tentang masalah ini juga hampir sama dengan kaum Wahabi, kesamaan ini dapat dibenarkan ketika dalam

¹⁶Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terjemahan. K.H.firdaus A.N., Cet.9 (Jakarta: 1992), hal. 8-13

¹⁷*Ibid.*, hal, 49

al-Manar sendiri, ia bersama Rasyid Ridha mengikuti pendapat salafnya Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim.¹⁸

c. Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa adanya karamah yang ada pada diri seorang wali adalah masuk akal, tetapi yang demikian termasuk dianggap tidak terpuji dan tidak memurnikan Islam, menurutnya kaum Muslim telah ijma' untuk boleh mengingkari hal semacam itu, dan dengan demikian, pengingkaran ini tidak merusak iman ketika berhenti sampai di sini sebenarnya tidak masalah, karena penafsiran sebagai bagian dari keragaman. Hanya saja ia menambahkan pada bagian akhir buku risalah tauhidnya, bahwa ia mencelanya sebagai bagian dari tindakan yang tidak memurnikan Islam dan karenanya sesat. Sungguh sulit bagi seorang tokoh yang dianggap liberal kalau akhirnya ia mengklaim sesat terhadap kelompok Islam lain dan hanya menyakini bahwa Islam itu satu dalam bentuk Islam murni yang dipahaminya sendiri.

2. Karya-karya Muhammad Abduh

Seykh Muhammad Abduh meninggalkan beberapa karyanya antara lain:

a. Risalah Tauhid

Karya beliau pertama kali, dan menjadi dasar pijakan beliau dalam membentuk dan menelurkan konsep berfikir tauhid dan aqidah yang berlandaskan pada al-qur'an dan al-hadits. Buku ini berasal dari diktat-diktat sewaktu kuliah beliau pada Universitas al-Azhar yang kemudian untuk keperluan pengajaran ilmu tauhid, sengaja dibukukan oleh pengarang. Oleh karena itu tidak mengherankan jika cara penguraiannya dibandingkan

¹⁸Rosyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, (Beirut: Dar al-fikr, tth), Jilid.1, hal. 253

dengan buku-buku klasik lainnya, karena disesuaikan dengan tingkatan orang-orang yang menerimanya, akademis, filosofis, karena urainnya yang representative, maka buku ini telah mendapatkan sambutan baik di Dunia untuk diajarkan disekolah-sekolah tinggi, atau untuk dipelajari oleh orang-orang yang hendak mengetahui seluk beluk aqidah Islam.

b. *Al-Islam Wa an-Nashraniyah Ma'Al-ilmu Wa al-Madaniyah*

Buku ini membandingkan antara pandangan Islam dan Kristen tentang ilmu, peradaban, watak kedua agama itu dan keadaan Islam waktu itu

c. *Syarah kitab al- Bashair al-Nashriyah*

d. *Tafsir al-Manar*

e. *Majalah al-'Urwah al-Wusqo*

f. *Ar-Raddu 'Ala al-Dahriyyin*

g. *Syahrul- Balaghah*

h. *Sayarah Maqamat Badi 'Izzaman al-Hamadani*

i. Menerjemahkan karangan Harbert Spencer yang berjudul *L'Euducation*

j. *Darus Min al-Quran*

k. *Hasyiyah 'Ala Syarhid-dawwani al-Aqa'id al-'Adudiyah*

l. *Tafsir al-Quran al-Karim juz 'Amma*¹⁹

3. Metode Penafsiran Muhammad Abduh

Adapun secara umum metode yang dipakai oleh Muahammad Abduh dalam penafsirannya adalah sebagai berikut:

¹⁹ Shalihun A. Nasir, *op.cit.*, hal. 305-307

1. Memandang setiap surat atau ayat al-Qur'an sebagai satu kesatuan yang utuh atau serasi.
2. Ayat-ayat al-Qur'an bersifat umum dan universal.
3. Al-Qur'an adalah sumber primer bagi syari'at (agama) Islam.
4. Memerangi dan menentang taqlid.
5. Mempergunakan pandangan dan pemikiran serta metode ilmiah dalam penafsiran dan *istinbat*).
6. Mengutamakan dan berpegang kepada akal (rasio) dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.
7. Menghindari penafsiran yang berlebihan terhadap sesuatu yang *mubham* dalam al-Qur'an.
8. Berhati-hati dalam mempergunakan tafsir *bi al-ma'tsur* dan mencegah penggunaan cerita-cerita Isra'iliyyat.
9. Mengaitkan kehidupan sosial dengan berdasarkan kepada petunjuk al-Qur'an.

Dalam menafsirkan al-Quran Muhammad Abduh berbeda dari metode tafsir yang ditempuh oleh para ahli tafsir kalangan al-Salaf al-Shalih. Dari penafsirannya terhadap al-Quran Muhammad Abduh dikenal sebagai mufassir yang mempelopori pengembangan tafsir yang bercorak al-adabi al-ijtimali, atau tafsir yang berorientasi pada sastra, budaya dan kemasyarakatan. Dengan demikian corak tafsirnya mengandung ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Penonjolan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Quran

- b. Penguraian makna yang dikandung dalam ayat dengan redaksi yang menarik hati
- c. Upaya untuk menghubungkan ayat-ayat al-Quran dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat

Upaya Muhammad Abduh menafsirkan al-Quran secara rasional adalah dasar dalam memahami ilmiah dan dasar penggunaan akal dalam memahami ayat-ayta al-Quran. Dasar inilah yang dipegang oleh Muhammad Abduh karena ia pada dasarnya sangat menghargai potensi akal dalam kerangka beragama, khusus dalam memahami petunjuk al-Quran dan takwil.²⁰

B. BIOGRAFI RASYID RIDHA

Rasyid Ridha atau lengkapnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha lahir pada hari Rabu, tanggal 27 Jumadi al-Ula 1282 H atau 18 Oktober 1865 M di Qalamun, di sebuah desa yang terletak di pantai laut tengah, sekitar tiga mil jauhnya di sebelah selatan kota Tripoli, Libanon. Saat itu Libanon merupakan bagian dari wilayah kerajaan Turki Ustmani.

Ayah dan ibu Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husyain, putera ‘Ali ibn Abi Thalib dengan Fatimah, puteri Rasulullah. Itulah sebabnya Rasyid Ridha menyangand gelar al-Sayyid di depan namanya²¹ dan sering menyebut tokoh-tokoh ahl-bayt, seperti ‘Ali ibn Abi Thalib, al-Husyain, dan Ja’far al-shadiq dengan Jadduna (nenek moyang kami).²²

²⁰Rif'at Syauqi Nawawi, *cp.cit.*, hal.109-113

²¹Department Agama RI, *Enseklopedi Islam*, (Jakarta: CV. Anda Utama, t.th), hal. 992.

²²A. Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*, Penerjemah, Sayed Mahdi, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 26

Setelah mendapat asuhan yang religius dari keluarganya dan mencapai usia tujuh tahun, Rasyid Ridha dimasukkan oleh orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan dasar tradisional yang disebut Kuttab yang ada di desanya. Di lembaga itulah Rasyid Ridha mulai belajar membaca, menghafal al-Quran, menulis, dan matematika.²³

Setelah menamatkan pelajarannya di Kuttab, ia tidak langsung melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, tetapi hanya melanjutkannya dengan belajar pada orang tuanya dan para ulama setempat. Baru beberapa tahun kemudian setelah itu ia meneruskan pelajarannya di Madrasah Ibtida'iyah al-Rusydiyyah di Tropolli. Di madrasah itu diajarkan ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, ilmu Tauhid, ilmu Fiqh, ilmu Bumidan Matematika. Namun bahasa pengantar yang dipakai di madrasah tersebut bukanlah bahasa Arab, melainkan bahasa Turki. Hal itu tidak mengherankan, karena madrasah tersebut milik pemerintah Turki Ustmani.

Setelah lebih dan kurang satu tahun belajar disana selanjutnya pada tahun 1882 M, ia meneruskan pelajaran di Madrasah al-Wathaniyyah al-Islamiyyah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Sekolah ini didirikan oleh al-Syaikh Husain al-Jisr, seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Di Madrasah ini, selain dari bahasa Arab diajarkan pula bahasa Turki dan Perancis, dan di samping pengetahuan-pengetahuan agama juga diajarkan pengetahuan modern.²⁴

Rasyid Ridha meneruskan pelajarannya di salah satu sekolah agama yang ada di Tripoli. Namun hubungan dengan al-Syaikh Hussein al-Jisr berjalan terus

²³Harun Nasution,*op.cit.*, hal. 69

²⁴A. Athaillah,*op.cit.*, hal. 27

dan guru inilah yang menjadi pembimbing baginya di masa muda. Selanjutnya ia banyak dipengaruhi oleh ide-ide Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh melalui majalah al-Urwah al-Wutsqa. Ia berniat untuk menggabungkan diri dengan al-Afghani di Istambul, tetapi niat itu tidak terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, ia mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid utama al-Afghani itu. Pemikiran-pemikiran pembaruan yang diperolehnya dari al-Syaikh Hussain al-Jisr dan yang kemudian diperluas lagi dengan ide-ide al-Afghani dan Muhammad Abduh amat mempengaruhi jiwanya.

Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, al-Manar pada tanggal 22 Syawwal 1315 H/15 Maret 1898 M. Terbit dalam bentuk tabloid, sekali dalam seminggu, kemudian setengah sebulan sekali, kemudian sebulan sekali, dan kadang kadang Sembilan nomor dalam setahunnya. Di dalam nomor pertama dijelaskan bahwa tujuan al-Manar sama dengan tujuan al-Urwah al-Wutsqa, antara lain, mengadakan pembaruan dalam bidang agama, sosial dan ekonomi, memberantas takhayul dan bid'ah-bid'ah yang masuk ke dalam tubuh Islam, menghilangkan faham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta faham-faham salah yang dibawa tarekat-tarekat tasawwuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara-negara Barat.²⁵

Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan tafsir modern dari al-Qur'an, yaitu tafsir yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya. Ia selalu

²⁵Harun Nasution, *op.cit.*, hal. 71

menganjurkan kepada gurunya, Muhammad Abduh, supaya menulis tafsir modern. Karena selalu didesak, Muhammad Abduh akhirnya setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir al-Qur'an di al-Azhar. Kuliah-kuliah itu dimulai pada tahun 1899 M. Keterangan-keterangan yang diberikan gurunya oleh Rasyid Ridha dicatat untuk selanjutnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang ia tulis ia serahkan selanjutnya kepada guru untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan lalu disiarkan dalam al-Manar. Dengan demikian, akhirnya muncullah apa yang kemudian dikenal dengan Tafsir al-Manar. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsir hanya sampai pada ayat 125 dari surat an-Nisa (Jilid III dari Tafsir al-Manar) dan yang selanjutnya adalah tafsiran muridnya sendiri.²⁶

Di dalam majalah al-Manar pun, Rasyid Ridha menulis dan memuat karya-karya yang menentang pemerintahan absolut kerajaan Utsmani. Selain itu, tulisan-tulisan yang menentang politik Inggris dan Perancis untuk membelah-belah dunia Arab di bawah kekuasaan mereka.

Di masa tua Rasyid Ridha, meskipun kesehatannya telah terganggu, ia tidak mau tinggal diam dan senantiasa aktif. Akhirnya ia meninggal dunia di bulan Agustus tahun 1935 M, sekembalinya dari mengantarkan Pangeran Su'ud ke kapal di Suez.

Selain belajar dari kedua orang tuanya sendiri, Rasyid Ridha juga belajar kepada sekian banyak guru. Semasa kecilnya Rasyid Ridha dimasukkan oleh orang tuanya di Madrasah tradisional di kampungnya Qalamun untuk belajar

²⁶*Ibid.*,

menulis, berhitung dan belajar mengenal huruf serta membaca al-Quran. Setelah tamat sekolah di madrasah tradisional, pada tahun 1882 M Rasyid Ridha dikirim oleh orang tuanya untuk meneruskan pelajaran ke al-Madrasah al-Wataniah al-Islamiah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli, Libanon. Ketika belajar disana, Rasyid Ridha mempelajari Nahwu, Sharaf, Aqidah, Fiqh, ilmu Hitung dan ilmu Bumi. Selain itu di madrasah tersebut juga diajarkan mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Turki dan bahasa Perancis, serta termasuk pengetahuan agama dan pengetahuan modern.

Mereka yang belajar di sana dididik dan dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah. Sekolah ini didirikan al-Syaikh Husain al-Jisr, ia adalah seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern. Pada saat itu, misi Kristen sedang gencar-gencarnya dijalankan, di antaranya dengan mendirikan sekolah-sekolah Kristen modern.

Sekolah Kristen modern ini telah banyak menarik perhatian orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka belajar di sana. Dalam usaha menandingi sekolah Kristen tersebut, al-Syaikh Husain al-Jisr mendirikan Sekolah Nasional Islam tersebut. Namun, Sekolah Nasional Islam ini tidak bertahan lama, karena tidak didukung oleh pemerintah kerajaan Utsmani yang masih berhaluan konservatif. Akibatnya, Rasyid Ridha pun harus rela meninggalkan bangku pendidikan tersebut dengan pindah ke sekolah Agama lain yang ada di Tripoli. Kendati demikian, hubungannya dengan al-Syaikh Husain al-Jisr yang beraliran modern itu selalu berhubungan dengan baik. Lewat hubungan baik itulah, Rasyid Ridha lebih jauh berkelana dengan ide-ide pembaharuan dikarenakan al-Syaikh

Husain al-Jisr amat berhasrat memompa semangat muda Rasyid Ridha yang memang meminati berat alur pemikiran baru.

Selain mendapat bimbingan dari gurunya al-Syaikh Husain al-Jisr, ia juga dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh, melalui majalah al-‘urwat al-wutsqa’. Semasa dewasanya Rasyid Ridha berniat untuk menggabungkan diri dengan al-Afghani di Istanbul tetapi niat itu tak terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, Rasyid Ridha mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid al-Afghani yang terdekat ini. Perjumpaan dengan Muhammad Abduh ini meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya. Rasyid Ridha mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaharuan itu ketika masih berada di Suriah, tetapi usaha-usahanya mendapat tantangan dari pihak kerajaan Utsmani.

Ia merasa terikat dan tidak bebas, sehingga ia memutuskan pindah ke Mesir pada bulan Januari tahun 1898 M. Selama di Mesir Rasyid Ridha berkesempatan untuk memperdalam pengetahuan, sekaligus menggali langsung inti gerakan-gerakan pembaharuan di Mesir. Berbeda dengan keadaan mahasiswa umumnya di al-Azhar yang lebih banyak patuh dibidang keilmuan, sedangkan Rasyid Ridha mempunyai jiwa yang kritis dan suka mengadakan perbincangan yang mendalam terhadap suatu bidang ilmu. Hal ini secara tidak langsung, memang merupakan pengaruh dari pemikiran al-Afghani dan Muhammad Abduh. Bagi Rasyid Ridha jelas bahwa sikap kritis intelektual perlu sekali dipupuk secara dini. Dengan demikian hasratnya untuk mendalami ilmu agama agar bisa lebih matang lagi, dan tantangan seperti itu pula yang mendorong untuk dapat

secepatnya menebarkan benih pembaharuan agar lebih meresap lagi. Ketika Rasyid Ridha di Mesir, ia selalu bertemu dengan Muhammad Abduh.

Pertemuan ini dijadikan waktu yang penting bagi Rasyid Ridha untuk memperdalam pengetahuannya dalam pembaharuan Islam. Sebulan setelah bertemu dengan Muhammad Abduh, Rasyid Ridha menyampaikan keinginannya untuk menerbitkan majalah yang nantinya diberi nama al-Manar. Tujuan Rasyid Ridha dalam menerbitkan majalah al-Manar yaitu untuk mengadakan pembaharuan melalui media cetak yang di dalamnya berisikan bidang agama, sosial, ekonomi, memberantas takhyul dan faham bidah yang masuk ke dalam kalangan umat Islam. Serta menghilangkan faham fatalisme, faham-faham salah yang dibawa oleh tarekat, tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan politik negara Barat.

Pada mulanya Muhammad Abduh tidak menyetujui gagasan ini, dikarenakan pada saat itu di Mesir sudah cukup banyak media masa, apalagi persoalan yang akan diolah diduga kurang menarik perhatian umum. Namun Rasyid Ridha menyatakan tekadnya, walaupun harus menanggung kerugian material selama satu sampai dua tahun setelah penerbitan itu. Akhirnya Muhammad Abduh merestui dan memilih nama al-Manar dari sekian banyak nama yang diusulkan oleh Rasyid Ridha. Majalah al-Manar terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315 H / 17 Maret 1898 M. Majalah ini terbit mingguan sebanyak delapan halaman. Majalah ini banyak menyiarkan ide-ide Muhammad Abduh.

Muhammad Abduh memberikan ide-ide dan gagasannya kepada Rasyid Ridha dan kemudian Rasyid Ridha yang menguraikan dan menyiarkannya kepada

masyarakat umum melalui lembaran-lembaran majalah al-Manar. Walaupun demikian, ide-ide al-Manar juga berisikan artikel-artikel yang dikarang Muhammad Abduh sendiri dan juga ditulis oleh rekan-rekan pengarang lain.

Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan tafsir modern dari al-Quran, yang kemudian tafsiran itu disesuaikan dengan ide-ide yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Keterangan-keterangan yang disampaikan Muahmmad Abduh, kemudian dicatat untuk seterusnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Apa yang Rasyid Ridha tulis diserahkan kepada Muhammad Abduh untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan karangan tersebut ia siarkan dalam majalah al-Manar. Dengan demikian,²⁷ timbullah apa yang kemudian dikenal dengan tafsir al-Manar. Muhammad Abduh memberikan kuliah-kuliah tafsir ini sampai ia meninggal di tahun 1905 M. Setelah gurunya meninggal, Rasyid Ridha meneruskan penulisan sesuai dengan jiwa dan ide yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsiran sampai dengan ayat 125 dari surat an-Nisa' (Jilid III dari Tafsir al-Manar) dan yang selanjutnya adalah tafsiran Rasyid Ridha sendiri.

Sewaktu masih di tanah airnya, Rasyid Ridha pernah memasuki lapangan politik dan setelah pindah ke Mesir ia ingin meneruskan kegiatan politiknya. Namun, atas nasehat Muhammad Abduh, ia menjauhi lapangan politik. Setelah Muhammad Abduh meninggal dunia, barulah ia kembali ke ranah politik dan memulai menulis dan membuat karangan-karangan yang menentang pemerintah absolut kerajaan Ustmani.

²⁷Quraysh Shihab, *op.cit.*, Hal.64.

Kritik terhadap para imperium terutama Inggris dan Perancis yang saat itu ingin membagi-bagi dunia Arab di bawah kekuasaan mereka masing-masing. Untuk menggagalkan politik Inggris dan Perancis itu, ia mengunjungi beberapa negara Arab guna menjelaskan bahaya politik kerajaan Arab dengan Inggris dan Perancis dalam usaha mereka menjatuhkan kerajaan Utsmani. Selanjutnya ia turut memainkan peranan dalam kongres Suria dan dalam perundingan Arab dengan Inggris. Dengan perjuangannya yang luar biasa dalam memompa ide-ide pembaharuan, Rasyid Ridha sangat disegani oleh umat Islam.

1. Pemikiran Pembaharuan Rasyid Ridha

Dalam catatan atau literatur kontemporer, Rasyid Ridha digambarkan sebagai pejuang Muslim yang tidak jauh beda dengan Muhammad Abduh.²⁸ Muhammad Abduh menilai bahwa tidak ada jalan yang paling ampuh bagi tercapainya pembaharuan di dunia Islam kecuali melalui politik merupakan jalan terpendek, sedangkan pembaharuan melalui pendidikan dan pengajaran sekalipun menempuh jalan yang panjang tapi hasilnya mantap dan langgeng. Oleh sebab itu, antara kedua jalur itu sebenarnya sangat berkaitan.

Menurut Rasyid Ridha pembaharuan mutlak harus dilakukan, karena tanpa itu, umat Islam senantiasa berada dalam kejumudan dan akan menjadi umat yang terlantar. Ia melihat bahwa kemunduran umat Islam dan kelemahan mereka disebabkan karena mereka tidak lagi memegang dan menjalankan ajaran Islam yang sebenarnya.²⁹

²⁸Abdillah F Hasan, *Tokoh-Tokoh Mashur Dunia Islam*. (Surabaya: Jawara Surabaya), hal. 265

²⁹Machfud Syaefudin, *Dinamika Peradaban Islam Prespektif Historis*. (Yogyakarta: Pusat Ilmu Yogyakarta), hal. 350

Gambaran singkat mengenai masyarakat tersebut yakni, suatu masyarakat yang beku, kaku, menutup rapat pintu ijtihad, mengabaikan peranan akal dalam memahami syari'at Allah atau mengistinbatkan hukum-hukum karena mereka telah merasa berkecukupan dengan hasil karya para pendahulu mereka yang juga hidup dalam masa kebekuan akal (jumud) serta yang berlandaskan (khurofat).³⁰

Untuk pembahasan lebih lanjut, tentang pemikiran pembaharuan Islam Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi beberapa bidang :

a. Pembaharuan Bidang Keagamaan

Pemikiran pembaharuan Rasyid Ridha dalam bidang keagamaan bisa dikatakan sama seperti pemikiran Muhammad Abduh. Umat Islam mengalami kemunduran karena tidak menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan banyak faham-faham yang tidak sesuai masuk ke dalam tubuh Islam, seperti segala khurafat, takhayul, bid'ah, jumud dan taklid. Oleh karena itu, menurut analisis Rasyid Ridha ajaran Islam yang murni akan membawa kemajuan umat Islam, itulah sebabnya segala macam khurafat, takhayul, bid'ah, jumud, taklid, ajaran-ajaran yang nyeleweng dari ajaran Islam harus dikikis dan disingkirkan.

Rasyid Ridha banyak menyoroti masalah aqidah Islam yang hubungannya dengan praktik di tengah umat Islam saat itu. Umumnya, umat Islam mempunyai pengalaman agama berdasarkan taklid. Umat Islam pada saat itu lebih meminati sesuatu hukum atau fatwa yang sudah baku, karena dianggap sebagai kebenaran

³⁰M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal. 17

mutlak. Dengan dasar itu, segala sesuatu sikap yang berbeda akan dianggap tidak sesuai dengan paham ini. Kecenderungan taklid juga akan menimbulkan sikap saling menyalahkan terhadap kelompok yang berbeda. Sampai tingkat yang lebih parah akan membawa pertentangan bahkan permusuhan.

Keanekaragaman faham keagamaan yang muncul justru makin memperdalam perpecahan dikalangan umat Islam. Untuk itu umat Islam perlu mencari alternatif faham keagamaan yang dapat membawa kepada arah persatuan, yaitu sebagaimana terdapat di zaman Rasulullah SAW. Selain itu dalam Islam telah banyak masuk unsur bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat Islam. Rasyid Ridha sangat menentang keras ajaran syekh-syekh tarekat tentang tidak pentingnya hidup duniawi, puji-pujian dan kepatuhan yang berlebih-lebihan pada syekh dan wali. Menurutnya, umat Islam harus dibawa kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya yaitu, ajaran yang murni dan terhindar dari segala bid'ah yang menggerogoti ajaran tauhid.³¹

Rasyid Ridha mengatakan Islam murni itu sederhana sekali, sesederhana dalam ibadah dan sederhana dalam muamalahnya. Ibadah kelihatannya berat dan ruwet karena dalam ibadah telah ditambahkan hal-hal yang bukan wajib, tetapi sebenarnya hanya sunnat. Mengenai hal-hal yang sunnat ini nantinya akan muncul perbedaan faham dan akan memicu munculnya kekacauan.

Sedangkan soal muamalah, hanya dasar-dasar yang diberikan, seperti keadilan, persamaan, pemerintahan syura. Perincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar ini semua diserahkan kepada umat untuk menentukannya. Hukum-hukum

³¹Abdullah Syukur Hasyim, *Dirasat Islamiyyah*, (Surabaya: CV. Anika Bahagia Offset, 1995), hal.139

fiqih mengenai hidup kemasyarakatan, sungguhpun itu didasarkan atas al-Quran dan hadis tidak boleh dianggap absolut dan tidak dapat berubah. Hukum-hukum itu timbul sesuai dengan situasi tempat dan zaman.

Rasyid Ridha juga menganjurkan supaya bertoleransi bermazhab untuk dihidupkan. Dalam hal-hal dasarnya yang perlu dipertahankan kesamaan faham bagi umat Islam, tetapi dalam hal perincian dan bukan dasar diberikan kemerdekaan bagi tiap orang untuk menjelaskan mana yang disetujuinya. Selanjutnya ia menganjurkan pembaharuan dalam bidang hukum dan penyatuan mazhab hukum. Selain itu faktor yang membawa umat Islam mengalami kemunduran adalah sikap fatalisme. Sedangkan salah satu faktor yang membawa masyarakat Barat kepada kemajuan ialah faham dinamika yang terdapat dikalangan mereka. Agar umat Islam tidak lemah, maka mutlak membuang jauh-jauh faham fatalisme tersebut, kemudian menggantikannya dengan faham dinamisme (progres, kemajuan).

Dengan menjunjung tinggi asas kemajuan, secara perlahan umat Islamakan meyakini bahwa faktor nasib dan keberuntungan merupakan kehendak sepenuhnya manusia. Dengan kata lain, kemajuan dan perubahan hidup yang dijalani umat Islam, sepenuhnya lebih ditentukan oleh umat Islam itu sendiri. Oleh karena itu umat Islam harus bersikap aktif. Dinamika dan sikap aktif itu terkandung dalam kata jihad. Jihad dalam arti berusaha keras dan sedia memberi pengorbanan harta bahkan juga jiwa, untuk mencapai tujuan perjuangan. Semangat jihad serupa inilah yang menyebabkan umat Islam di zaman klasik dapat menguasai dunia.

Selanjutnya pemahaman ini, akan membawa umat Islam memiliki wawasan rasional dan selalu maksimal dalam menggunakan akal pikiran. Rasyid Ridha juga menghargai akal manusia. Namun, penghargaannya terhadap akal tidak setinggi penghargaan yang dikemukakan oleh gurunya Muhammad Abduh.

Menurut Rasyid Ridha akal dapat dipakai terhadap ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi tidak terhadap ibadah. Dalam lapangan ini pula umat Islam memiliki konsep yang disebut dengan ijtihad. Konsep ini akan memacu umat Islam untuk berfikir keras tentang agama dan sosial kemasyarakatannya. Kendati demikian, ijtihad dalam persoalan agama hanya terdapat dalam lapangan muamalah saja. Dalam bidang ibadah tidak perlu dilakukan ijtihad.

Ijtihad diperlukan hanya untuk soal-soal hidup kemasyarakatan. Terhadap ayat dan hadist yang mengandung arti tegas, tidak diperlukan ijtihad. Akal dapat dipergunakan terhadap ayat dan hadits yang tidak mengandung arti tegas dan terhadap persoalan-persoalan yang tidak tersebut dalam al-Quran dan hadits. Oleh karena itu, inilah letak dinamika Islam menurut faham Rasyid Ridha.

b. Pembaharuan Bidang Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan

Peradaban Barat modern menurut Rasyid Ridha didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lapangan ini Rasyid Ridha sangat antusias mendukung program Muhammad Abduh untuk melakukan pemasukan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam (sekolah atau madrasah Islam tradisional). Hal itu karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima

peradaban Barat yang ada (ilmu pengetahuan dan teknologi). Bahkan Rasyid Ridha melihat wajib bagi umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi modern, asalkan dimanfaatkan dalam hal kebaikan.³²

Umat Islam di zaman klasik dapat mencapai kemajuan karena mereka mau maju, belajar dan memanfaatkan akal mereka untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Barat maju karena mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh umat Islam. Dengan demikian, mengambil ilmu pengetahuan Barat modern berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam. Selain itu aktivitas Rasyid Ridha dalam bidang pendidikan selain memasukkan ilmu-ilmu umum ke dalam lembaga pendidikan milik umat Islam, ia juga membentuk lembaga pendidikan yang bernama “*Al-Dakwah Wal Irsyad*” pada tahun 1912 M di Kairo, Mesir. Mula-mula ia mendirikan madrasah tersebut di Konstantinopel terutama meminta bantuan pemerintah setempat akan tetapi gagal, karena pada saat itu Rasyid Ridha tidak mendapat dukungan dari pemerintah, akhirnya ia mendirikan di Kairo, Mesir. Motif mendirikan madrasah ini ialah, karena adanya keluhan-keluhan yang disampaikan melalui pesan surat dari negeri-negeri Islam, di antaranya dari Indonesia, tentang aktivitas misi Kristen di negara-negara mereka. Oleh karena itu, untuk mengimbangi sekolah misi Kristen dipandang perlu mendirikan sekolah misi Islam.

Sebab banyak dari kalangan umat Islam yang pada saat itu menyekolahkan anak mereka di sekolah Kristen, karena di sekolah tersebut diajarkan ilmu

³²Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal.199-200.

pengetahuan umum dan teknologi modern. Dengan berdirinya sekolah al-Dakwah Wal-Irsyad, diharapkan para lulusan dan sekolah ini akan dikirim ke negara mana saja yang memerlukan bantuan mereka dalam hal pengajaran atau pendidikan dan kenegaraan. Akan tetapi usia sekolah ini tidak panjang, karena situasi Perang Dunia I.

c. Pembaharuan Bidang Politik dan Sosial Kemasyarakatan

Semua umat bersatu di bawah satu keyakinan, satu sistem moral dan satu sistem pendidikan dan tunduk pada satu sistem hukum. Hukum dan undang-undang tidak dapat dijalankan tanpa kekuasaan pemerintah. Oleh karena itu, untuk kesatuan umat perlu mengambil bentuk negara. Negara yang dianjurkan Rasyid Ridha ialah Negara dalam bentuk kekhalfahan. Sebab Rasyid Ridha memiliki program pelaksanaan yaitu menghidupkan kembali sistem kekhalfahan di dalam zaman modern. karena bentuk pemerintahan seperti ini akan membawa kesatuan umat Islam.

Kepala negara ialah khalifah. Karena khalifah memiliki kekuasaan legislatif dan harus mempunyai sifat mujtahid. Akan tetapi dalam pada itu khalifah tidak boleh bersifat absolut. Sedangkan para ulama merupakan pembantu-pembantunya yang utama dalam soal memerintah umat. Untuk mewujudkan kesatuan umat itu ia pada mulanya meletakkan harapan pada kerajaan Utsmani, tetapi harapan itu hilang setelah Mustafa Kamal berkuasa di Istanbul dan kemudian menghapus sistem pemerintahan khalifah dan berubah menjadi Republik.

Menurut Rasyid Ridha calon khalifah tidak hanya terdiri dari ulama atau ahli agama yang sudah mencapai tingkat mujtahid, tetapi juga dari pemuka-pemuka masyarakat dari berbagai bidang termasuk bidang perdagangan, perindustrian dan sebagainya. Syarat bagi calon khalifah yaitu harus berilmu dan mampu berijtihad. Syarat untuk dapat menduduki jabatan khalifah adalah berilmu dalam arti menguasai pengetahuan agama dan bahasa Arab, sehingga mampu memahami secara tepat maksud-maksud al-Quran dan Sunnah Nabi dan teladan-teladan yang diwariskan oleh para pendahulu (salaf) yang saleh, dan yang sudah mencapai tingkat mampu berijtihad secara betul. Untuk mempersiapkan calon-calon khalifah yang memenuhi syarat-syarat tersebut, Rasyid Ridha mengusulkan pendirian suatu lembaga pendidikan tinggi keagamaan untuk mendidik dan mencetak calon-calon khalifah. Dalam lembaga pendidikan ini diajarkan berbagai cabang ilmu agama Islam, sejarah, ilmu kemasyarakatan dan ajaran-ajaran agama lainnya. Kemudian khalifah dipilih dari antara para lulusan dan lembaga tersebut yaitu mereka yang telah memperlihatkan keunggulan dalam penguasaan ilmu dan kemampuan berijtihad.

Pemilihan itu dilakukan dengan bebas dan oleh rekan-rekan sesama lulusan lembaga itu, untuk kemudian dikukuhkan melalui baiat oleh *al-Halli wa wl-Aqdi* (orang yang berhak memilih Khalifah/para ahli ilmu khususnya keagamaan dan mengerti permasalahan umat) dari seluruh dunia Islam. Taat kepada khalifah yang dipilih dan kemudian dibaiat dengan cara demikian itu hukumnya wajib bagi tiap Muslim. Untuk melaksanakan proyek menghidupkan kembali lembaga kekhilafahan itu Rasyid Ridha mengusulkan diselenggarakannya

suatu muktamar raya Islam di Kairo, Mesir, yang dihadiri oleh wakil-wakil dari semua negara Islam dan seluruh umat Islam. Dengan menambahkan bahwa Mesir adalah satu-satunya negara yang layak menjadi penyelenggara pertemuan akbar Islam seperti itu, tanpa memberikan uraian lebih lanjut tentang alasannya. Muktamar tersebut berlangsung pada tahun 1926 M, tetapi muktamar tersebut berakhir dengan kegagalan. Karena banyak dan kuatnya pertentangan di antara para peserta muktamar dan akhirnya tidak dapat tercapai kesepakatan.

Tentang Nasionalisme yang sedang menggejala pada masa itu, Rasyid Ridha berpendapat bahwa paham Nasionalisme itu bertentangan dengan persaudaraan Islam. Maka ia tidak setuju dengan paham Nasionalisme yang dibawa oleh Mustafa Kemal di Mesir maupun Turki Muda di Turki. Menurutnya persaudaraan Islam tidak mengenal batas baik ras, bangsa, bahasa dan tanah air.

d. Pembaruan Rasyid Ridha dalam Masalah Ijtihad

Sebagaimana Muhammad Abduh, Rasyid Ridha sangat menghargai akal manusia, walaupun penghargaannya terhadap akal tidak setinggi penghargaan yang diberikan gurunya. Akal dapat dipakai dalam menafsirkan ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan, tetapi tidak terhadap ibadah. Ijtihad dalam soal ibadah tidak lagi diperlukan. Ijtihad (fungsi eksplorasi akal) dapat dipergunakan terhadap ayat dan hadis yang tidak mengandung arti tegas dan terhadap persoalan-persoalan yang tidak disebutkan secara langsung dalam al-Qur'an dan hadits. Di sinilah, menurut Rasyid Ridha terletak dinamika Islam. Lebih jauh mengenai ijtihad, Rasyid Ridha berkata:

Tidak ada islah pembaruan kecuali dengan dakwah, tidak ada dakwah kecuali dengan hujjah (argumentasi yang dapat diterima secara rasional), dan tidak ada hujjah dalam hal mengikut secara buta (*taqlid*). Yang mesti ada adalah tertutupnya pintu taqlid buta, dan terbukanya pintu bagi faham rasional yang argumentatif adalah awal dari setiap upaya islah. *Taqlid* merupakan hijab yang sangat tebal yang tidak disertai ilmu dan pemahaman.

Mengenai ilmu pengetahuan, menurut Rasyid Ridha, peradaban Barat modern didasarkan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bertentangan dengan Islam. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima peradaban Barat yang ada. Barat maju, demikian menurut Rasyid Ridha, karena mereka mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam zaman klasik. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan barat modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

Berkaitan dengan modernisasi ini, Rahman memberikan pernyataan bahwa seorang modernis biasanya memiliki beberapa ciri, di antaranya selalu berusaha menghadapi segala situasi dengan penuh keyakinan serta keberanian, dan gerakannya bersifat kerakyatan, serta senantiasa melibatkan pemikiran pribadi. Kemudian kaum modernis yang telah menjadikan reformasi sebagai tolak ukurnya adalah mereka yang berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara pemikiran Qur'ani dengan pemikiran modern.³³

³³Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Arruzz, 2006), hal. 258

2. Karya-karya Rasyid Ridha

1. *Al-Hikmah asy-Syar'iyah fi Muhakamat al-Dadiriyyah wa al-Rifa'iyah.*

Buku ini adalah karya pertamanya di waktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.

2. *Al-Azhar dan al-Manar.* Berisikan antara lain, sejarah al-Azhar, perkembangan dan missinya, serta bantahan terhadap ulama al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.

3. *Tarikh al-Ustadz al-Imam,* berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.

4. *Nida' li al-Jins al-Lathif,* berisikan uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.

5. *Zikra al-Maulid an-Nabawi.*

6. *Al-Sunnah Wa al-Syi'ah.*

7. *Al-Wahdah al-Islamiyah.*

8. *Haqiqah al-Riba.*

9. *Majalah al-Manar.*

10. *Tafsir al-Manar.*

Rasyid Ridha juga seorang aktivis politik, ia pernah menjabat sebagai ketua presiden Kongres di Suria pada tahun 1920 M, anggota delegasi Suria-Palestina di Jenewa pada tahun 1921 M, anggota Komite Politik Mesir di Kairo

selama masa pemberontakan Suria tahun 1925-1926 M, dan menghadiri Konferensi Islamdi Makkah tahun 1926 M. Pada masa tuanya, sungguhpun kesehatannya selalui mengalami gangguan, namun ia tidak mau tinggal diam, ia selalui dan masih aktif dalam menjalankan kegiatannya. Akhirnya Rasyid Ridha meninggal dunia di bulan Agustus 1935 M, setelah kembali dari mengantarkan pangeran Su'ud ke kapal di Suez.

3. Metode Penafsiran Rasyid Ridha

Sedangkan metode penafsiran yang diusung oleh Rasyid Ridha secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Menafsirkan ayat melalui penelitian ilmiah.
- b. Terpengaruh dengan penafsiran Ibnu Katsir.
- c. Terpengaruh dengan pemikiran al-Ghazali
- d. Memperluas dan memperpanjang penafsiran.
- e. Menjelaskan sunnah-sunnah (ketentuan) sosial, sebab-sebab perkembangan sejarah dan mengambil keduanya dari ayat-ayat al-Qur'an.

Sedangkan yang khas dari penafsiran Rasyid Ridha yang tidak terdapat pada Muhammad Abduh- yaitu: *Pertama*, tergantung pada riwayat dari Nabi Saw; dan *Kedua*, banyak menukil pemikiran para mufassir lain. Hal ini dilakukan Ridha, karena ia menilai bahwa Syekh Muhammad Abduh setiap kali dihadapkan dengan masalah selalu mengikuti kata pikiran dan hatinya saja, serta sesuai dengan apa yang beliau baca dan renungkan dalam al-Qur'an.

Tafsir ini menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan gaya menakjubkan dan mengesankan, yang mengungkap makna ayat dengan mudah dan lugas, juga mengilustrasikan banyak problematika sosial dan menuntaskannya dengan perspektif al-Qur'an.³⁴

C. TAFSIR AL-MANAR

Shaykh Muhammad 'Abduh (1265-1354 H/ 1849-1905 M), dan Shaykh Muhammad Rashid Ridha(1282-1354 H/ 1865-1935 M). Kedua tokoh ini adalah penggerak perubahan dan pembaharuan terhadap nilai-nilai Islam di Mesir yaitu negara yang banyak melahirkan tokoh pemikir pergerakan Islam. Shaykh Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha telah berjaya mengarang tafsir al-Quran yang dikenali sebagai Tafsir al-Manar. Tafsir ini memiliki pengaruh yang amat besar bagi perkembangan kitab tafsir yang semasa dengannya mahupun kitab-kitab tafsir lain yang terbit pada kemudiannya.³⁵

Asas bagi kitab tafsir al-Quran yang diterbitkan ataumuncul pada abad ke-20 dan ke-21 banyak mendapat inspirasi dari Tafsir al-Manar. Di antaranya Tafsir al-Maraghi, Tafsir al-Qasimidan Tafsir al-Jawahirkarya Tantawi Jawhari.³⁶

Ketika Islam berada pada era kegelapan (abad 19), permasalahan tafsir pun keluar dari rel yang sebenarnya yaitu terjadi disorientasi dalam penafsiran al-Qur'an. Penafsiran al-Qur'an yang sebenarnya fleksibel (mudah) dan dialogis (bersifat terbuka) telah direduksi menjadi penafsiran yang monologis yaitu tafsiryang berkisar sekitar pengulangan terhadap karya-karya mufassir terdahulu

³⁴Uswatun Hasanah, Model Dan Karakteristik Penafsiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manar. (Hermeneutik, Vol. 9. No 2, Desember 2015), hal. 327

³⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung : Tafakur (IKAPI), 2007), hal. 25.

³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tarjamah Tafsir al-Maraghi*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1985), ii.

yang belum tentu kondusif untuk masa sekarang artinya tafsir al-Qur'an tidak membumi.

Muhammad Rashid Rida murid Muhammad Abduh yang mencatat dan menuangkan kuliah-kuliah gurunya ke dalam majalah al-Manar. Hal itu sebagai langkah pertama. Langkah selanjutnya ia menghimpun dan menambah penjelasan seperlunya dalam sebuah kitab tafsir yang diberi nama Tafsir al-Manar, kitab tafsir yang mengandung pembaharuan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Ia berusaha menghubungkan ajaran-ajaran al-Quran dengan kehidupan masyarakat, di samping membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memiliki sifat universal, umum, abadi dan cocok bagi segala keadaan, waktu dan tempat.³⁷

1. Sejarah Tafsir Al-Manar

Kitab tafsir al-*Manar* pada awalnya adalah sebuah nama majalah yang mengelola masalah-masalah sosial budaya dan agama. Tafsir ini bersumber dari perkuliahan Muhammad Abduh tentang Tafsir al-Qur'an yang disampaikan di Universitas al-Azhar, yang disusun setelah ia wafat (tahun 1905) oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan judul *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*. Namun kemudian, kitab ini lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Manar yang pernah diterbitkan secara serial dan periodik.

Kitab tafsir ini terbit pertama kali pada 22 Syawal 1315 H atau 17 Maret 1898 M, dilatarbelakangi oleh keinginan Rasyid Ridha untuk menerbitkan sebuah surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial-budaya dan agama, sebulan setelah pertemuannya yang ketiga dengan Muhammad Abduh. Awalnya berupa

³⁷ Ahmad Asy-Syirbashi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firsaus, 1985), hal. 161.

mingguan sebanyak delapan halaman dan ternyata mendapat sambutan hangat, bukan hanya di Mesir atau Negara-negara Arab sekitarnya, juga sampai ke Eropa dan Indonesia.

Kitab tafsir ini terdiri dari 12 juz pertama dari al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah sampai dengan ayat 53 surat Yusuf. Penafsiran dari awal sampai ayat 125 surat an-Nisa' diambil dari pemikiran tafsir Muhammad Abduh, selebihnya dilakukan oleh Rasyid Ridha dengan mengikuti metode yang digunakan Muhammad Abduh. Dalam penafsirannya Muhammad Abduh cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional, yang diharapkan bisa menjelaskan hikmah-hikmah syari'at sunnatullah, serta eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Selain itu, juga merujuk penafsirannya pada Tafsir Jalalain.³⁸

Tafsir al-Manar adalah salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Quran pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya al-Quran, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.

³⁸*Ibid.*, hal. 161

2. Ciri Khas Tafsir Al-Manar

a. Bentuk Penafsiran

Tafsir al-Manar berjumlah 12 juz. Bentuk penafsiran tafsir al-Manar adalah bentuk pemikiran (ra'yu), yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran menggunakan hasil ijtihad sendiri.

b. Metode Penafsiran

Dalam ilmu tafsir metode yang digunakan ketika menafsirkan al-Qur'an ada empat macam, yaitu tahlili, ijmal, maudhu'i dan muqaran. Dalam tafsir al-Manar bila ditinjau dari segi susunan tafsirnya maka dapat disimpulkan bahwa Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menempuh jalan dengan metode *tahlili* (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan rinci dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam al-Qur'an saja.³⁹

c. Corak Penafsiran

Corak tafsir al-Manar adalah bercorak *adaby ijtima'iy*, yakni dalam menafsirkan al-Qur'an berorientasi pada sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan. Mudah dipahami dan menyentuh kehidupan riil ditengah masyarakat.⁴⁰

³⁹Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Cet 1, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 381

⁴⁰*Ibid.*, hal. 425

D.KESAMAAN DAN PERBEDAAN PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA

1. Kesamaan kedua tokoh tersebut dapat diidentifikasi sekurang-kurangnya dalam dua hal pokok, yaitu:

- a. Keduanya sama-sama menekankan perlunya al-Quran ditafsirkan secara rasional dan sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada zaman tersebut. Mereka memerangi kestatisan umat Islam akibat adanya faham fatalisme dan adanya sikap jumud di dalam tubuh umat Islam. Umat perlu dicerahkan dengan menggali kembali pemikiran rasional yang telah lama padam. Tradisi Islam, khususnya menurut al-Afghani dan Abduh, tidak hanya cukup sampai tradisi zaman Rasulullah, para shahabat dan para kaum salaf saja seperti doktrin Wahhabi, melainkan mereka percaya bahwa tradisi itu harus ditafsirkan secara rasional jika hendak dikembangkan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Dari faham inilah, keduanya mengemukakan bahwa pintu ijtihad harus dibuka kembali. Taqlid buta adalah penghambat kemajuan, dan ijtihad adalah pintu menuju kegemilangan umat Islam seperti yang telah pernah dicapai oleh umat Islam pada zaman klasik.
- b. Sama-sama menekankan perlunya pembaharuan pemikiran di dunia Islam terhadap ajaran Islam itu sendiri untuk mengejar ketertinggalan dari dunia Barat, dengan cara mengambil yang baik-baik dari pemikiran Eropa tersebut, misalnya metode berpikir rasional yang membawa umat ke dalam kehidupan yang dinamis dan dalam mengembangkan institusi-institusi

modern. Untuk kemajuan, umat Islam harus mau menerima peradaban Barat yang positif. Barat maju karena mereka mau mengambil ilmu pengetahuan yang dikembangkan umat Islam zaman klasik. Dengan demikian mengambil ilmu pengetahuan barat modern sebenarnya berarti mengambil kembali ilmu pengetahuan yang pernah dimiliki umat Islam.

2. Adapun perbedaan di antara keduanya, bisa diidentifikasi ke dalam beberapa poin berikut ini:
 - a. Adapun perbedaan antara Abduh dan Rasyid Ridha, sebagaimana dikemukakan oleh Harun Nasution 1992 M, adalah bahwa Muhammad Abduh lebih liberal dari muridnya. Abduh tidak mau terikat pada salah satu aliran atau mazhab yang ada dalam Islam, karena ingin bebas dalam pemikiran. Sebaliknya, Rasyid Ridha masih memegang kuat mazhab dan masih terikat secara kuat pula pada pendapat-pendapat Ibn Hambal dan Ibn Taimiyyah. Karenanya, dalam beberapa pemikiran beliau, terdapat persamaan dengan paham wahhabiyyah. Dalam menafsirkan ayat tajassum, misalnya, Muhammad Abduh menafsirkannya sebagai kiasan, sementara Rasyid Ridha menafsirkannya secara dzahiri sebagaimana juga ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah: 25 di dalam tafsir al-Manar tentang balasan di akhirat. Abduh menekankan tafsiran filosofis. Tafsiran itu mengandung arti bahwa balasan yang akan diterima di akhirat adalah bersifat rohani. Sedangkan Rasyid Ridha dalam komentarnya lebih menekankan balasan dalam bentuk jasmani dan bukan dalam bentuk rohani.

Namun, yang perlu dicatat, kita mesti berpikir bahwa perbedaan di antara keduanya justru saling melengkapi. Muhammad Abduh mencetuskan gagasan yang tidak dilontarkan oleh Rasyid Ridha dan begitu juga Rasyid Ridha mencetuskan gagasan yang tidak dilontarkan oleh Muhammad Abduh.

Mengenai metode yang dipakai dalam penafsiran banyak memiliki persamaan antara Muhammad Abduh dengan Rasyid Ridha. Dalam penafsirannya, ia tidak terikat pada mufassir lain, tidak harus menyesuaikan makna nash al-Quran dengan akidah atau pendapatnya sendiri, tidak pula menggunakan hadits-hadits palsu, tidak menggunakan cerita-cerita Israiliyat, ayat-ayat *mubham* tidak pernah ditentukan maknanya, dan menghindarkan diri dari istilah-istilah ilmu pengetahuan. Dalam penafsirannya selalu berusaha dengan keras mengungkapkan makna al-Quran dengan susunan bahasa yang mudah diterima, menjelaskan kesulitan-kesulitannya, membela al-Quran dengan menghilangkan keraguan terhadapnya, menerangkan hidayah dan hikmahnya serta berusaha memecahkan problem kemasyarakatan secara metodis.⁴¹

⁴¹Uswatun Hasanah, *Ibid.*,327